

BAB IV

Hasil Analisis Tentang Pesan Dakwah dalam Film Animasi

“Adit dan Sopo Jarwo”

A. Hasil Analisis Episode “Delivery Order Bikin Keder”

1. Sistem tanda pada episode “Delivery Order Bikin Keder”

Visual	Dialog
	Haji Udin berkata “ane ingetin lagi nih Wo (Jarwo) sama ente, yang namanya ngejalanin amanah itu harus tuntas”

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Kue pesanan Umi Salamah yang berkurang.	Haji Udin mengingatkan tentang amanah kepada Jarwo terkait kue Umi Salamah yang berkurang.

Dalam episode ini Jarwo mendapatkan amanah dari Bunda (Ibu Adit) yang seharusnya di antar ke rumah Umi Salamah. Dikarenakan Jarwo sangat sok tahu akan tempat atau kediman Umi Salamah sedangkan Jarwo tidak mengetahui rumah Umi Salamah, akhirnya Jarwo yang di temani Sopo berkeliling mencari rumah Umi Salamah sampai waktu yang lama dan membuat Jarwo dan Sopo tersebut kelaparan. Karena kelapran dan di tengah perjalanan motor yang di tungganginya

mogok dan mereka berdua kebetulan tidak memiliki uang, disinilah akal jahat Jarwo mulai muncul dan akhirnya dengan tanpa ragu kue yang di bawa Jarwo tersebut di makan sampai tersisa setengah dari pesanan yang di pesan oleh Umi Salamah kepada Bunda dan di titipkan kepada Jarwo. Setelah Adit menyusul Jarwo dan Sopo akhirnya diantarlah pesanan tersebut ke Rumah Umi Salamah, dengan sangat disayangkan kue tersebut sudah sisa setengah karena kelakuan Jarwo. Disaat Umi Salamah sedang mengomeli Jarwo lantaran kue yang ia pesan sudah tinggal setengah datanglah Haji Udin yang kebetulan lewat dan melihat Umi Slamah sedang marah kepada Jarwo. Di ingatkanlah Jarwo oleh Haji Udin mengenai hal amanah. Setelah diingatkan oleh Haji Udin akhirnya Jarwo memint maaf kepada Umi Salamah akibat kelakuannya dan mengganti kue yang telah dimaakannya.

Bunda meminta tolong kepada Jarwo → Jarwo mengantarkan pesanan → Jarwo kelaparan dan memakan kue → kue berkurang setengah → diingatkan oleh Haji Udin tentang amanah → diganti dengan kue sesuai pesanan.

Hal ini dapat kita kaji ke dalam teori Barthes dalam episode ini, pada tahap denotasi atau pemaknaan system primer yaitu bahwa kue yang titipkan melalui Jarwo dan pada tahap konotasi yaitu kue yang harus dikirim itu merupakan amanah yang harus di tepati dan disampaikan dengan bentuk utuh. Tetapi sangat di sayangkan dalam perjalanan Jawo dan Sopo

merasa kelaparan dikarenakan Jarwo yang sok tahu rumah Umi Salamah, dalam kenyataan di gambarkan dalam episode ini Jarwo tidak tahu sama sekali rumah Umi Salamah.

2. Pesan dakwah pada episode “Delivery Order Bikin Keder”
 - a. Amanah harus dijaga



Bunda memberikan kue sebagai amanah

Dialog

- Jarwo : Bun! kayanya lagi repot banget yah, gimana kalo saya tolongin?
- Bunda : *Alhamdulillah*, iya nih bang saya emang lagi butuh bantuan banget! Mau nganterin kue ini ke rumahnya Umi Salamah. tau kan?
- Jarwo : Tau kok tau.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Bunda memberikan kue kepada Jarwo.	Bunda percaya kepada Jarwo bahwa pesanan Umi Salamah akan sampai dengan aman.

Dapat di katakana pada pemaknaan denotasi yaitu diibaratkan Bunda memberikan kue kepada Jarwo dan Jarwo menyanggupi permintaan Bunda tersebut dan hal ini dapat kita

artikan bahwa pesan yang akan di sampaikan adalah kue. Sedangkan pemaknaan konotasi, Bunda memberikan amanah kepada Jarwo yang akan mengantarkan pesanan Umi Salamah. Sedangkan dalam permasalahan dalam episode ini saat Jarwo diberikan amanah ia tidak dapat menjalankan dengan benar. Dalam perjalanan, kue yang seharusnya di antar ke rumah Umi Salamah yang sudah memesan dan menunggu di rumah malah di makan sebagian disaat Jarwo berkeliling kampung saat mencari tahu tempat kediaman Umi Salamah. dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa ayat 58)

Dalam realitas hidup sehari-hari, umumnya hak diasosikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban dipandang sebagai suatu beban.¹ Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban bertalian erat dengan soal keadilan.

¹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), Cet ke-2, p.10

Dalam hubungan ini mungkin dapat dikatakan bahwa keadilan terwujud bila hak sejalan dengan kewajiban. Karena pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dibatasi oleh situasi dan kondisi. Maka dari itu amanah merupakan kewajiban dan hak yang harus dijaga.

b. Bertanggung jawab



Jarwo sedang membuat kue untuk mengganti kue yang dimakannya



Jarwo memberikan kue untuk mengganti kue yang dimakannya

Dialog

- Jarwo : Pasti enak ini
 Sopo : Iya bos, insya allah...
 Bunda : Bang Jarwo, Bang Sopo. Berapa lama lagi yah ini selesai?
 Jarwo : lah ini, udah selesai qok Bunda. Kuenya udah

jadi ini loh, monggo di cobain

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Jarwo memberikan kue kepada bunda.	Kue yang sudah jadi diibaratkan bentuk tanggung jawab

Dalam pemaknaan denotasi dalam *scene* ini yaitu terdapat kue yang sedang diberikan kepada Bunda sedangkan dalam pemaknaan konotasi yaitu bentuk pertanggungjawaban atas tindakannya memakan pesanan kue Umi Salamah yang seharusnya diantarkan dengan utuh. pertanggungjawaban berarti kewajiban memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا

مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ فَمَنْ تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ

وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Maidah ayat 38)

“Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Maidah ayat 39)

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab, merupakan pertanda dari sifat orang yang bertanggung jawab. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Bertanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentuk tuntutannya berupa sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain.²

² Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan, ...,* Cet ke-2,

Dalam hal ini Jarwo sudah menyerahkan diri dan menggantikan kue yang dimakannya dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 39 bahwa pertanggung jawaban itu merupakan bentuk perbaikan diri dan siapa saja yang bertanggung jawab niscaya Allah mengampuni segala kesalahannya. Di sini tampak betapa eratnya hubungan antara kata hati, moral dan tanggung jawab. Kata hati memberi pedoman, moral melakukan, dan tanggung jawab merupakan kesediaan menerima konsekuensi dari perbuatan. Dengan demikian, tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

B. Hasil Analisis Episode “Indahnya Toleransi Bikin Berseri”

1. Sistem tanda pada episode “Indahnya Toleransi Bikin Berseri”

Visual	Dialog
	<p>Baba Chan : gak usah khawatir, gua nyumbang karpet buat mushola ahh, mudah-mudahan ada guna punya.</p> <p>Haji Udin : Alhamdulillah</p>

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Baba Chan menyumbangkan karpet	Karpet di sini sebagai bentuk toleransi yang tinggi

Pada episode ini bermula saat pengajian anak-anak di Mushola yang saat itu hujan turun sangat deras, plavon mushola bocor sehingga mengganggu anak-anak yang sedang mengaji. Pengajian pun di tunda sampai hujan reda karena lantai yang dipenuhi air hujan yang menggenang, Setelah hujan reda masyarakat berkumpul untuk melakukan gotong royong merenovasi Mushola yang bocor. Disaat semua selesai ada permasalahan yang muncul yaitu karpet Mushola yang basah belum kering, muncul Baba Chan disaat itu yang membawa karpet baru dan menyumbangkan karpet tersebut ke Mushola. Semua berseri dan merasa terkesan atas toleransi yang dilakukan oleh Baba Chan.

Mushola bocor → karpet basah → warga bergotong royong → Baba Chan menyumbangkan karpet baru → semua berseri dan bersyukur

Hal ini dapat kita kaji ke dalam teori Barthes pada pemaknaan denotasi yaitu Baba Chan menyumbangkan karpet baru dan dalam pemaknaan konotasi dapat kita simpulkan karpet yang di sumbangkan oleh Baba Chan merupakan bentuk toleransi yang sangat tinggi, walaupun beliau berbeda keyakinan tetapi peduli pada tempat peribadahan selain agamanya.

2. Pesan dakwah pad episode “Indahnya Toleransi Bikin Berseri”
 - a. Meminta maaf



Haji udin yang melihat ember yang berantakan akibat kecerbohan Ucup, Kipli dan Adit



Adit, Ucup dan Kipli meminta maaf karena berbuat ceroboh

Dialog

Haji Udin : Masya Allah, bukannya beres ini sih namanya. Tapi malah jadi berantakan ini Mushola

Adit, Ucup dan Kipli : Maafin kita pak haji

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Ember yang berantakan. Adit, Ucup dan Kipli dengan ekspresi yang murung	Ember yang berantakan menandakan kecerobohan Adit, Ucup dan Kipli sehingga merasa bersalah dan membuat murung lalu meminta maaf atas kesalahannya

Dapat kita ambil secara pemaknaan denotasi dalam scene ini yaitu terdapat pada ember yang brantakan akibat kecerobohan Ucup, Adit dan Kipli dan pada pemaknaan konotasi yaitu kesalahan yang dilakukan Adit, Ucup dan Kipli membuat mereka merasa bersalah sehingga meminta maaf.

Untuk proses mengembangkan diri menjadi lebih baik dan dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan pernah luput akan yang dinamakannya dengan kesalahan ataupun kekhilapan. Hal itu merupakan hal yang wajar, karena tidak akan ada seseorang yang sempurna terlepas ataupun luput dari sebuah yang dinamakan kesalahan. Kita sebagai manusia juga berkewajiban bisa untuk memaafkan kesalahan orang lain tersebut, bagi yang telah meminta maaf.

Alasan orang lain sulit memaafkan biasanya adalah karena hal tersebut sudah melukai hati yang paling dalam. Tetapi dalam Islam sebesar apapun kesalahan tersebut, kita sebagai manusia harus mampu dan wajib untuk memaafkan. Karena dengan begitu kita bisa terhindar dari bahaya tidak

memaafkan, sehingga dapat menghancurkan rantai dendam dalam diri dan melangkah menuju ke kehidupan yang lebih baik sebagaimana diterangkan dalam ayat Al-Qur'an bahwa ketika manusia memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain, maka Allah akan memberikan kepadanya ketenangan jiwa dan kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Jika kita ingin disebut sebagai orang bertaqwa kepada Allah, kita wajib memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dan mempermasalahkan lagi kesalahan yang diperbuatnya. Jika kita berbuat dosa kepada orang lain, kita wajib meminta ampun kepada Allah. Permintaan maaf kepada orang lain penting untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam yang dibenci dan sangat oleh Allah.

Maaf dan Memaafkan dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu hal sangatlah penting diketahui dan dilakukan oleh kita umat manusia, terutama kita sebagai umat Muslim. Allah mengajarkan kita tentang maaf memaafkan sesama manusia, dan sebagai seorang mu'min wajib memaafkannya seseorang yang *khilaf* berbuat salah, lalu meminta maaf. Karena memaafkan seseorang yang meminta maaf merupakan ciri seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, seperti yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A'raf ayat 199)

Al-Qur'an kita mengajarkan untuk selalu meminta ampunan kepada Allah, karena apabila kita berbuat kesalahan kepada orang lain, sesungguhnya kita telah berbuat dosa. Yang dapat mengampuni dosa-dosa kita adalah Allah, sehingga kita meminta ampunan dari Allah atas dosa kita tersebut.

b. Bergotong royong



Masyarakat berkumpul di depan Mushola

Dialog

- Ayah : Nah, gini aja pak Haji (Haji Udin). Mumpung ujan nya udah berenti, gimana kalau kita gotong royong ngebetulin genteng Mushola yang bocor!
- Pak Dasuki : Oh saya setuju, Mushola ini kan rumah kita bersama. Kalo bocor begini, gimana kita bisa sholat berjamaah.
- Pak Sanip : La iya, anak-anak jadi kaga bisa belajar ngaji. Kasian itu bocah pada.

Haji Udin : Makasih bapak-bapak semuanya

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Bapak-bapak berkumpul di depan Mushola	Bapak-bapak yang berkumpul tak lain ingin melakukan kerja bakti untuk merenovasi Mushola yang bocor

Dapat kita ambil dalam pemaknaan denotasi pada scene ini yaitu perkumpulan warga di depan Mushola. Sedangkan dalam pemaknaan konotasi dalam scene ini yaitu dapat kita artikan dan pahami warga berkumpul di depan Mushola yang atapnya bocor bukan untuk menonton sesuatu pertunjukkan melainkan untuk bergotong royong merenovasi atap Mushola yang bocor.

Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya.

Menuai masalahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْعِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah ayat 2)

Karena Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Gotong royong adalah warisan leluhur yang harus terus menerus untuk dilestarikan. Maka gotong royong dengan demikian menghancurkan semua rasa individualism dalam diri, menjauhkan sikap hidup acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya menjadi penguat sendi-sendi berbangsa dan bernegara.

c. Bersyukur



Ayah mengucapkan *tahmid*

Dialog

Ayah : Alhamdulillah

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Ekspresi senang dan mengucapkan <i>tahmid</i>	Mengucapkan <i>tahmid</i> sebagai rasa bersyukur dalam ajaran Islam

Dapat kita ambil dari *scene* ini dalam pemaknaan denotasi yaitu ayah yang mengucapkan *tahmid* sedangkan dalam pemaknaan konotasi yaitu pengucapan *tahmid* dalam ajaran Islam yaitu pengucapan rasa syukur kepada Allah.

Syukur adalah ibadah yang tidak akan pernah sampai pada puncaknya. Antara lain karena setiap ungkapan syukur adalah sesuatu yang harus disyukuri pula, karena taufik dan kemampuan yang diberikannya lah kita dapat melakukannya. Untuk itu seorang mukmin, dituntut dapat menyikapi nikmat Allah tersebut dengan cara bersyukur. Jika kita sadar bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dari yang maha kuasa, maka harus dipergunakan dalam rangka ketaatan kepada Allah dan tidak menyebabkan mereka sombong dan lupa kepada yang memberikan nikmat tersebut. Allah telah berjanji kepada umat muslim bahwa Allah akan membalas bagi orang yang mensyukuri nikmatnya, dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:

"dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"."
(Q.S. Ibrahim ayat 7)

Syukur dengan lisan dapat dinilai dari getaran hati. Getaran hati yang menjalar kepada anggota badan melalui mulutnya yang senantiasa bersyukur, memuji nikmat dan menyebut nama Allah berupa *wirid* dan *dzikir* seperti *tahmid*,

takbir, tasbih dan bentuk pujian yang lain terhadap Allah. Termasuk dalam katagori syukur pada lisan ini ialah seorang yang sentiasa memuji nikmat Allah di hadapan manusia lainya, mengajak manusia untuk sama-sama bersyukur dan mengucapkan kesyukuran itu dengan niat ibadah.

d. Bersabar dalam melakukan hal sekecil apapun



Jarwo mendorong Mamat



Jarwo terperosok di antara genteng yang pecah

Dialog

- Jarwo : Sek sek (minggir), tak turun duluan yah.
Minggir-minggir, misi-misi.
- Mamat : Eh eh (di dorong Jarwo), pelan-pelan dong bang Jarwo!
- Haji : *Masyaallah*
- Udin

Pak : Ya elah wo, kaga sabaran banget! Ketibang
 Sanip liat pisang goreng doang.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Jarwo yang terperosok di atap dan mendorong mamat	Jarwo yang mendorong mamat sehingga terburu-buru untuk turun dan terperosok diantara genteng yang pecah menunjukkan sikap sembrono

Dapat kita ambil dalam scene ini bahwa pemaknaan denotasi yaitu Jarwo yang terprosok akibat terburu-buru sedangkan dalam pemaknaan konotasi yaitu akibat terprosoknya Jarwo itu menandakan sikap terburu-buru dan tidak sabar. Salah satu tanda kehidupan manusia adalah dengan adanya ujian yang diberikan oleh Allah, untuk menguji seberapa besar keimanan dan ketakwaan kita dalam menghadapi ujian tersebut. Selain itu, ujian-ujian yang kita hadapi juga akan menambah kedewasaan cara pikir dan cara bersikap kita dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari tiap tingkatan ujian yang kita hadapi tersebut akan membentuk diri kita menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Semua orang mengetahui hal tersebut dan semua orang juga menyadari bahwa ujian dan masalah dalam hidup harus kita hadapi dengan bijak dan penuh dengan kesabaran, supaya

dapat merasakan dan memetik hikmah serta menjadi pribadi yang lebih dewasa juga lebih beriman. Namun, tidak semua orang mampu menerapkan kesabaran dalam setiap ujian dan masalah yang dihadapainya. Banyak orang yang justru lepas kendali saat menghadapi ujian dan malah kehilangan kesabaran bahkan mengambil solusi yang tidak diridhai oleh Allah.

Karena sabar bukanlah perkara yang mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam masalah dan ujian yang harus kita hadapi. Karena sabar adalah mengenai bagaimana kita menahan atau bertahan, yakni menahan diri dari rasa gelisah, cemas, amarah, menahan lidah dari keluh kesah dan menahan anggota tubuh dari kekacauan yang mungkin terjadi dari berbagai sebab baik yang disebabkan oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kemudian jika kita tidak dapat bersabar dalam menghadapi setiap masalah dalam kehidupan, maka hal buruknya tidak akan menimpa diri kita tapi juga banyak orang di sekitar kita yang mungkin tidak tahu tentang apa yang tengah kita hadapi. Seperti ketika kita kehilangan sabar saat sedang berkendara dan menunggu lampu merah, kemudian kita langsung menerobos lampu merah tersebut sedangkan dari arah lain ada kendaraan yang akan melintas maka hal tersebut bisa jadi kecelakaan dan membahayakan banyak nyawa di sekitar lampu merah tersebut. Hanya karena ketidak sabaran, hanya karena ketidak mampuan kita dalam menahan diri dari rasa serba ingin cepat.

Sabar dalam agama Islam memiliki keutamaan dan manfaat yang sangat besar. Karena sabar adalah termasuk perilaku mulia yang sangat perlu untuk dilakukan oleh seluruh umat. Dengan sabar masalah yang kita hadapi jadi terasa lebih ringan, dengan sabar masalah yang kita hadapi bisa diselesaikan dengan lebih efektif, dengan sabar masalah yang kita hadapi dapat diselesaikan tanpa menyisakan rasa sakit hati atau menimbulkan rasa sakit hati lainnya, dengan sabar pula kita akan senantiasa menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan tentram tanpa merasa gelisah apalagi bermuram hati. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Q.S. Ali Imran ayat 200)

Sabar selalu mendatangkan hal-hal baik dalam kehidupan, bahkan meskipun kita tengah menghadapi masalah maupun ujian dalam kehidupan. Karena setiap masalah dan ujian yang kita hadapi pasti akan mendatangkan hikmah dan kebaikan dalam diri dan kehidupan kita.

e. Bertoleransi



Baba Chan datang menghampiri warga yang sedang bergotong royong



Baba Chan membawa karpet baru

Dialog

Baba Chan : Gak usah kuatir, oe (saya) nyumbang karpet baru a...(nada tionghoa) buat mushola. Mudah-mudahan ada guna punya, Udin.

Haji Udin : Alhamdulillah, makasih ye Chan. Rasa toleransi ente emang tinggi Chan patut di jadiin conto buat yang lain.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Memberikan karpet untuk Mushola	Pemberian karpet dalam hal ini merupakan bentuk toleransi yang sangat tinggi.

Dalam pemaknaan denotasi dapat kita ambil dari segi pemberian bentuk sumbangsih karpet baru yang diberikan Baba Chan untuk Mushola. Sedangkan dalam pemaknaan konotasi dapat kita artikan bentuk pemberian karpet baru itu merupakan tindakan toleransi yang sangat tinggi dikarenakan Baba Chan itu penganut agama non Islam tetapi perduli pada kepentingan masyarakat sekitarnya.

Konteks toleransi antar umat beragama Islam memiliki konsep yang pasti tidak ada paksaan dalam agam. Selain itu, banyak ayat yang tersebar dalam Al-Qur'an. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka.

Agama kita, yaitu Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadilan bagi siapa saja, yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam hal beragama. Menghadapi bangsa Indonesia khususnya dalam hal agama, agama Islam melarang keras berbuat *dzalim* dengan agama selain Islam dengan merampas hak-hak mereka.

Masyarakat Indonesia setidaknya pernah belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang memahami bahwa makna toleransi bukanlah mengikuti ajaran agama lain. Bukan pula memasang atribut-agama lain, yang bukan agamanya. Karena kita semua mengetahui, bahwasannya memasang atribut milik agama lain, tidak ubahnya membanggakan simbol agama itu, dan itu bagian dari bentuk turut serta terhadap peribadatan agama lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap toleransi diterjemahkan sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, atau membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda dengan pendirian kita sendiri.³ Kita memberikan toleransi terhadap agama lain, berarti kita membiarkan penganut agama lain untuk menjalankan aktivitas agama mereka.

C. Hasil Analisis Episode “Sunatan Masal Jangan Asal”

1. Sistem tanda pada episode “Sunatan Masal Jangan Asal”

Visual	Dialog
	<p>Di saat orang tua peserta sunatan masal membayar uang yang belum lunas saat pendaftaran padahal sunatan masal tersebut gratis akhirnya diketahui</p>

³ <https://kbbi.web.id/toleran>

	oleh Haji Udin “hemh, ini die nih yang ane kaga demen. Ente gimana sih wo! Yang kaya gitu entu, kaga ada berkahnya! kan udeh ane bilang, sunatan masalne gratis!”
--	---

Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
Pemungutan uang pendaftaran di sini dapat diartikan penanda bahwa maksud episode sunatan masal jangan asal ini bukan pelaksanaan mal praktek dari dokter, melainkan tindakan Jarwo yang ingin dapat untung lebih dari hasil pemungutan liar.	Jarwo yang kebingungan saat pengumuman uang pendaftaran sunatan masal diketahui oleh Haji Udin.

Dalam sistem tanda pada episode sunatan masal jangan asal ini bermula saat dalam cerita dimana hari itu diadakan acara sunatan masal di kampung karet saat itulah Jarwo ditawarkan oleh Haji Udin menjadi panitia dalam bagian pendataan dan penerimaan peserta sunat masal dan Jarwo pun menerima tawaran Haji Udin tetapi Jarwo memberi syarat dengan imbalan saat menjadi panitia, karena Haji Udin sudah tau sifat Jarwo ia menerima tawaran Jarwo

dan menjelaskan bahwasannya sudah ada anggarannya untuk menjadi panitia. Naas saat Jarwo diberikan tugas, ia melakukan tindakan yang seharusnya tidak ia lakukan yaitu meminta uang pendaftaran walaupun sudah diberitahukan bahwa dalam acara sunat masal tersebut gratis tidak dipungut biaya baik biaya pendaftaran maupun biaya sunat. Saat orang tua peserta membayar uang pendaftaran yang diminta oleh Jarwo kepergoklah oleh Haji Udin dan Jarwo merasa bersalah lalu dinasehati oleh Haji Udin.

Kegiatan sunat masal gratis → Jarwo di tunjuk sebagai panitia bagian pendataan dan pendaftaran → Jarwo melakukan pungutan liar → kepergok Haji Udin lalu dinasehati sampai bertanggung jawab → Jarwo mengembalikan uang pungutan liar

Dalam pemaknaan denotasi di episode sunatan masal jangan asal ini yaitu Jarwo yang melakukan pungutan pendaftaran. Sedangkan dalam pemaknaan konotasi yaitu hal yang dilakukan Jarwo itu merupakan pungutan liar yang seharusnya tidak ada biaya apapun dalam acara sunatan masal tetapi Jarwo mengambil kesempatan supaya mendapat untung lebih.

2. Pesan dakwah pada episode “Sunatan Masal Jangan Asal”

a. Mengajak kepada kebikan



Adit mengajak Dennis untuk melakukan sunat

Diaog

Adit : Jadikan Den, kamu sekalian disunat?

Dennis : Tapi Dit, aku takut Dit!

Adit : Tenang aja Den, gak sakit kok

Dennis : Tapi aku masih takut Dit

Adit : Hemh, Dennis Dennis

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Adit menyemangati Dennis	Kata ajakan atau seruan Adit kepada Dennis merupakan ajakan dalam hal kebaikan yaitu melakukan sunat

Dalam episode sunatan masal jangan asal pada *scene* ini dapat kita ambil dari pemaknaan denotasi yaitu semangat Adit untuk mengajak Dennis melakukan sunat dan dari pemaknaan konotasi yaitu seruan adit kepada dennis untuk melakukan sunat dapat kita atikan sebagai dakwah mengajak kepada kebaikan.

Mengingat betapa tidak ternilainya keuntungan yang diperoleh dengan beramal saleh, maka menjadi tugas kita bersama untuk terus mendakwahnya. Kita ajak teman, tetangga dan saudara-saudara kita sesama muslim untuk terus menempa kebaikan. Orang yang berniat baik kemudian melaksanakannya. Ini adalah suatu keutamaan yang sangat besar, yaitu dengan melipat gandakan pahala kebaikan, tetapi tidak melipatgandakan siksa atas perbuatan dosa. Allah tetapkan

keinginan berbuat baik sebagai suatu kebaikan, karena keinginan berbuat baik itu merupakan perbuatan hati yang ditekadkannya. Dengan mengajak kebaikan kepada orang lain, kita bisa bersama-sama berlomba dalam kebaikan atau yang disebut sebagai *fastabiqul khairat*. Berlomba dalam kebaikan tentu akan menambah semangat kita dalam beramal. Terlebih kalau kondisi kita sedang terbelenggu kemalasan, maka dengan berlomba dalam kebaikan kita tertantang untuk terus berpacu dalam beramal. Dalam Hadits Rasul dijelaskan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”(H.R. Al-Bukhori)

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian Hadis Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para Ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda. sesuai dengan ukuran kemampuan masing-masing.⁴ Begitulah betapa utamanya berdakwah dan mengajak pada kebaikan.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., p.54

Bahkan, jikalau kita hanya mendoakan kebaikan untuk orang lain, kita juga akan mendapatkan keutamaan darinya.

b. Jangan melakukan kecurangan dan berbohong



Jarwo memungut biaya pendaftaran

Dialog

Jarwo : Ya udah sopo, tulis aja Ucup

Sopo : Iya bos

Jarwo : Lah terus, duit pendaftarannya mana?

Sopo : Hemh, eh. Bos tapi ini kan

Jarwo : Ssst

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Meminta uang pendaftaran	Dalam pemungutan uang pendaftaran diartikan daalm kecurangan

Dalam pemaknaan denotasi yaitu dapat kita ambil dari pemungutan uang pendaftaran sedangkan dari pemaknaan konotasi kita artikan uang pendaaftaran itu sebagai salah satu bentuk kecurangan dikarenakan di episode ini bentuk

pemungutan apapun tidak diberlakukan karena acara sunatan masal tersebut gratis.



Haji Udin memperingati Jarwo yang tidak jujur



Jarwo terkena dampak kebohongannya

Dialog

Haji Udin : Ini die nih yang ane kaga demen. Ente gimana sih Wo, yang kaye gitu entu kage ade berkahnye. Kan udeh ane bilang sunatan masalnya gratis

Orang tua : Hah, jadi sunatan masalnya gratis pak haji.
peserta Waah balikin duit saya bang!

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Jarwo kepergok memungut biaya pendaftaran acara sunat masal	Jarwo kepergok dapat diartikan dia telah menyalahi wewenang kepanitiaan dan

	dapat dibilang berbohong kepada peserta
--	---

Dapat diartikan dalam pemaknaan denotasi yaitu kepergoknya Jarwo oleh Haji Udin dan orang tua peserta sunat masal sedangkan dalam pemaknaan konotasi dapat kita artikan kepergoknya Jarwo di saat orang tua peserta sunat masal membayar uang pendaftaran itu suatu hal yang merupakan penyelewengan wewenang atau kita artikan dengan kebohongan.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar berada dalam keadaan benar lahir dan bathin, benar dalam hati, benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Antara hati dan perkataan haruslah sama, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Hati yang benar adalah hati yang dihiasi dengan keimanan kepada Allah dan bersih dari segala penyakit. Benar perkataan apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan apabila semua perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menjauhi sifat bohong, karena sifat bohong adalah sifat yang sangat tercela. Seorang muslim harus menjauhi segala bentuk kebohongan, baik dalam bentuk pengurangan timbangan, pengkhianatan, ingkar janji, kesaksian palsu, fitnah, gunjingan maupun bentuk-bentuk lainnya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
 وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ
 مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

Artinya:

“kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang” (Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1)

“(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,” (Q.S. Al-Muthaffifin ayat 2)

“dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Q.S. Al-Muthaffifin ayat 3)

“tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,” (Q.S. Al-Muthaffifin ayat 4)

“pada suatu hari yang besar” (Q.S. Al-Muthaffifin ayat 5)

Kebohongan dan kecurangan hanya akan mengakibatkan kesengsaraan pelakunya di dunia maupun di akhirat. Di dunia dijauhi manusia dan dibenci sedangkan di akhirat pasti akan mendapatkan siksa. Oleh karena itu kita berharap mudah-mudahan Allah akan selalu berkenan melimpahkan hidayah dan inayahnya kepada kita dan kita bisa menjauhi sifat tercela itu sehingga tidak dibenci manusia di dunia dan di akhirat masuk surga.